

**NILAI-NILAI *ŪLŪ*AL- 'AZMI  
DALAM *TAFSĪR IBN KATHĪR***

**Fithria Khusno Amalia, Muhtar Solihin, Badruzzaman M. Yunus**

Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl.A.H.Nasution 105 Cibiru Bandung 40614, Indonesia  
E-Mail : [fithriakhusnoamalia21@gmail.com](mailto:fithriakhusnoamalia21@gmail.com)

---

**Abstrak**

*Qaṣṣas al-Qur'ān* merupakan bagian kandungan dari Alquran, yang salah satunya menjelaskan kisah Nabi-Nabi yang digelar *Ūlū al-'Azmi*, banyak ulama mengatakan bahwa Nabi-Nabi yang diberi gelar *Ūlū al-'Azmi* merupakan Nabi yang sangat sabar terhadap ujian yang Allah Swt., dibanding dengan Nabi-Nabi yang lain, namun apakah dalam Alquran hanya menjelaskan kesabaran saja? Perlu pula untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kisah *Ūlū al-'Azmi* dalam Alquran, penulis menggunakan penafsiran Ibn Kathīr sebagai mufasir yang condong kepada *al-Riwāyah* sebagai sandaran dalam kisah-kisah Alquran. Penelitian ini bersifat kualitatif, yang berbentuk *library research*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah nilai-nilai *Ūlū al-'Azmi* dalam Alquran meliputi: (1). Bersyukur, (2). *Dzi hijr* (memiliki daya juang), (3). Terbuka, (4). Rendah hati, (5). Pembelajar, (6). Gigih, (7). Semangat, (8). Pantang menyerah, (9). Tawakal, (10). Ilahiyah (terkoneksi dengan Allah), (11). Pemenang, (12). Pengendalian diri, (13). Patuh, (14). Tunduk, (15). khusyu, (16). Keyakinan, (17). Lembut hati, (18). Sopan, (19). Keteguhan, (20). Keistiqamahan, (21). Teladan, (22). Tidak pengecut dan (23). Tangguh.

**Kata Kunci :**

*Ūlū al-'Azmi; Ibn Kathīr; nilai-nilai.*

---

**Abstract**

*Qaṣṣas al-Qur'ān* is part of the content of the Qur'an, one of which explains the story of the Prophets who are dubbed *Ūlū al-'Azmi*, many scholars say that the Prophets who were given the title *Ūlū al-'Azmi* is a very patient prophet of the test which Allah Almighty gives, compared to the other Prophets, but does the Quran only explain patience? It is also necessary to know how the values contained in the story of *Ūlū al-'Azmi* in the Qur'an; the author uses Ibn Kathīr's commentary as a mufassir leaning towards *al-Riwāyah* as a backstroke in the Quranic tales. This research is qualitative, in the form of library research. This study concludes that the values of *Ūlū al-'Azmi* in the Qur'an include: (1). Grateful, (2). *Dzi hijr* (have fighting power), (3). Open, (4). Humble, (5). Learners, (6). Persistent, (7). Spirit, (8). Abstinence, (9). Tawakal, (10). Divine (connected with God), (11). Winner, (12). Self-control, (13). Obedient, (14). Submit, (15). Khusyu, (16). Confidence, (17). Softhearted, (18). Polite, (19). Persistence, (20). Consistent, (21). Example, (22). No cowards and (23). Tough

**Keywords:**

*Ūlū al-'Azmi; Ibn Kathīr; values.*

---

**A. PENDAHULUAN**

Agama Islam, merupakan salah satu agama terbesar yang dianut oleh umat Islam di dunia, salah satu ajarannya ialah untuk menjamin kebahagiaan hidup pemeluknya di dunia dan di akhirat yang termaktub dalam

Alquran dan Hadith.<sup>1</sup> Salah satu isi dari kandungan Alquran adalah kisah-kisah terdahulu (*Qaṣṣas al-Qur'ān*) yang memberitakan tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45.

terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara menarik dan mempesona.<sup>2</sup>

Secara umum kisah-kisah Alquran terbagi ke dalam tiga bentuk; *pertama*, kisah para Nabi yang mengandung dakwah mereka pada kaumnya, dengan mukjizat-mukjizat untuk memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai ataupun yang mendustakannya. Seperti; kisah Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan Nabi-Nabi serta Rasul lainnya. *Kedua*, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Seperti; dua putra Adam, kisah *Talut* dan *Jalut*, kisah ribuan orang yang keluar dari kampung halaman karena takut mati, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu (*Ashāb al-Sabt*), Maryam, *Ashāb al-Ukhduḍ*, *Ashāb al-Fīl* dan lain-lain. *Ketiga*, kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Hunain, perang Tabuk, perang Ahzab, hijrah Nabi dan sahabat, *Isra mi’raj*, dan lain-lain.

Di antaranya kisah yang masuk dalam kelompok pertama adalah kisah *Ulū al-‘Azmi* dalam Alquran, yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw.

Penyebutan nama-nama nabi *Ulū al-‘azmi* ini terdapat di dalam dua buah ayat:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي  
أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى  
وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ  
عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ  
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ (13)

<sup>2</sup> Manna’ Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*, judul asli: *Mabāhith fī ‘ulūm al-Qurān*, penj. Mudzakir, cet. Ke-13, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 436.

”Dia telah mensyariatkan kepadamu agama yang telah diwasiatkan-Nya terhadap Nuh dan apa yang telah diwahyukan Muhammad dan apa yang telah diwasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik untuk mengikuti agama yang kamu serukan terhadap mereka. Allah memilih orang yang dikehendaki terhadap agama tauhid dan memberi petunjuk kepada bagi orang yang kembali (kepada-Nya).” (Al-Shūra[42]:13)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنَ النَّبِيِّينَ مِيثَاقَهُمْ وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ  
وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَأَخَذْنَا  
مِنْهُمْ مِيثَاقًا غَلِيظًا (7)

”Ingatlah ketika kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari engkau, dari Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa putra Maryam, dan kami telah mengambil dari mereka perjanjian yang teguh.” (Al-Aḥzāb[33]:7)

Selain itu, kata *ulū al-‘Azmi* itu sendiri terdapat di dalam surat al-Aḥqāf: [46]:35:

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا  
تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يوعَدُونَ لَمْ  
يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ بَلَاغٌ فَهَلْ يُهْلِكُ إِلَّا  
الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ (35)

”Bersabarlah Muhammad sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat azab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah mereka tinggal hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik (tidak)” (Al-Aḥqāf[46]:35)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad bersabar sebagaimana kesabaran Rasul-Rasul

yang memiliki keteguhan hati (*ūlū al-‘Azmi*). Tentunya dari hal tersebut penulis berpendapat bahwa kesabaran *Ūlū al-‘Azmi* itu memiliki nilai-nilai kesabaran dalam kehidupan mereka yang patut kita jadikan contoh. Karena Alquran sendiri sebagai kitab pedoman dari semua kitab ilahi, diturunkan untuk tujuan membentuk *Insān al-Kāmil*, yaitu manusia yang benar-benar memiliki jiwa kemanusiaannya. Sesungguhnya misi dakwah para Nabi (terlepas dari tingkatannya) adalah sama, yakni untuk menjadikan manusia yang benar-benar manusia secara realitas.<sup>3</sup>

Kisah-kisah *Ūlū al-‘Azmi* ini tidak hanya sekali dipaparkan dalam Alquran. Tetapi disebutkan beberapa kali atau bisa disebut *tiqrār* (pengulangan) dalam bahasa Alquran.

Adapun hikmah pengulangan kisah itu sendiri, menurut Manna’ Khalil al-Qaṭṭan antara lain: menjelaskan ke-balaghah-an Alquran dalam tingkat paling tinggi, menunjukkan kehebatan mukjizat Alquran, memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa, dan setiap kisah memiliki maksud dan tujuan yang berbeda.<sup>4</sup>

Dari hikmah pengulangan kisah di atas, penulis berpendapat bahwa pengulangan kisah itu dimaksudkan agar nilai-nilai yang hendak disampaikan oleh Alquran agar mendapatkan perhatian lebih. Dalam hal ini kisah-kisah *Ūlū al-‘Azmi* lah yang menjadi sorotan. Penulis memilih *tafsīr Ibn katsīr* sebagai media yang akan mengantarkan pada pengambilan nilai-nilai yang dimiliki oleh Nabi-Rasul dalam Alquran. karena melihat dari karakteristik tafsir tersebut yang bermetode *tahlili* dan bersumber *ma’thūr*.

## B. PEMBAHASAN

<sup>3</sup> Abū Kauthar al-Habshi dan ‘Ali Yahya, *Membangun Generasi Qurani “Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari”* cet. 1, (Jakarta: Citra, 2012), 6.

<sup>4</sup> Manna’ Khalil al-Qaṭṭan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, 389.

### 1. Pengertian Nilai

Nilai yang dalam bahasa Inggris disebut *value* merupakan istilah yang bisa ditemukan di salah satu cabang ilmu filsafat. Yakni aksiologi (filsafat ilmu). Aksiologi itu sendiri berasal dari kata *axios*, yakni dari Bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, maka aksiologi menurut Amsal Bakhtiar adalah “teori tentang nilai”. Sedangkan menurut Suriasumantri aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Adapun pengertian nilai itu sendiri menurut para ahli dunia banyak sekali, diantaranya:

- Menurut bahasa yang terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai adalah sesuatu yang berharga, angka yang mewakili prestasi, ukuran, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia.<sup>5</sup>
- Sedangkan Sidi Gazalba mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan kongkrit, bukan fakta, tidak hanya soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, yang disukai atau yang tidak disukai. Nilai itu terletak antara hubungan subjek dan objek, seperti halnya garam mejadi berarti ketika ada orang yang membutuhkannya, emas menjadi berharga setelah ada orang yang mencarinya.<sup>6</sup>
- Dalam pengertian lain, nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap buruk dan salah.<sup>7</sup>
- Menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang berhubungan dengan

<sup>5</sup>Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Apollo, 1998), 412.

<sup>6</sup>Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai: Perkembangan Moral Keagamaan Manasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2009), 20.

<sup>7</sup>Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1998), 110.

subjek yang memberi arti (manusia yang menyakininya).<sup>8</sup>

## 2. Pengertian *Ulu' al-'Azmi*

Secara etimologi, kata *Ulu' al-'Azmi* terdiri dua suku kata "*Ulu'*" dan "*al-'Azmi*". Lafal *Ulu'* merupakan kata khusus yang menunjukkan makna jamak yang tidak ada asal kata mufradnya, sedang bila digunakan untuk mufrad menggunakan kata *dzu* (ذُو)<sup>9</sup> yang berarti "memiliki", baik makhluk yang berakal maupun tidak.

Sedangkan kata "*al-'Azmi*" merupakan *masdar*, dalam Alquran kata "*al-'Azmi*" mempunyai berbagai bentuk. Adapun dalam bentuk *tasrif* di dalam Alquran terulang lima kali, lalu bentuk kata kerja lampau tiga kali dan satu kali dalam bentuk masa kini dan mendatang, (*fi'il mudari'*).

## 3. Biografi Ibn Kathir

Nama asli Ibn Kathir ialah al-Hafizh Imaduddin Isma'il ibn Amr ibn Katsir ibn Dhau' ibn Fira' al-Bashrawi. al-Quraisyi al-Dimasyqi. Adapaun Namu Kunsyahnya ialah Abū al-Fida'. Lahir tahun 700 H dan meninggal tahun 744 H.<sup>10</sup> Ayahnya merupakan orang Bashra, bernama Abu Hafsh Umar Ibn Kathir. Ia adalah salah seorang alim di kotanya, imam dan khatib di kampungnya. Ayahnya wafat ketika Ibn Kathir berumur tiga tahun. Selanjutnya kakaknya bernama Abd al-Wahab yang mendidik dan mengasuh Ibn Kathir yang masih kecil Basrah.<sup>11</sup> Ibn Kathir menuju ke Damaskus untuk mencari ilmu, dengan belajar Fiqih, Hadith, Tafsir, Sejarah dan Bahasa,

hingga ia dapat menguasai banyak ilmu.<sup>12</sup> Ibn Kathir selesai menghafalkan Alquran genap di usia sebelas tahun. Kemudian belajar Tafsir dari pembesar ulama, salah satunya Ibn Taimiyah.<sup>13</sup>

Ibn Kathir adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu terutama Sejarah, Hadith dan Tafsir. Al-Zahabi mengatakan: "Ia adalah *imam al mufti, ahl al-Hadith* yang jeli, *ahl fiqh* yang berbakat, mufasir yang banyak menuqil, dan mempunyai karangan-karangan yang cukup berbobot".

Di akhir usianya Ibn Kathir diuji dengan kebutaan. Ibn al-Jazari salah seorang murid dari Ibn Kathir memberitahu Ibn Kathir berpesan kepadanya: Aku masih tetap menulis kitab (*Jami' al-Masaniid*) pada waktu malam dengan cahaya yang semakin meredup sehingga mengakibatkan pandanganku semakin melemah.<sup>14</sup>

## 4. Sumber, Metode dan Corak Tafsir Ibn Kathir

Secara sederhana metodologi penafsiran adalah metode tertentu yang digunakan oleh mufasir dalam menafsirkan Alquran. Pada umumnya metode ini terbagi menjadi empat, yaitu metode *ijmali*, *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), *maudhu'i* (tematik).<sup>15</sup> Setiap metode yang digunakan pasti memiliki suatu ciri dan spesifikasi masing-masing.

*Tafsir Al-Qur'an al-Azim* ini dapat digolongkan sebagai salah satu tafsir dengan metode *tahlili* (analitis). Karena dalam menafsirkan setiap ayat, Ibn Kathir menjelaskannya secara rinci dengan mencantumkan beberapa periwayatan yang lalu digunakan sebagai pendukung dari argumentasinya.

Adapun cara beliau menafsirkan adalah dengan menyebutkan ayat lalu

<sup>8</sup>Zaim EL-Mubaroq, *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, 7.

<sup>9</sup>Ibn Mandzur, *Lisan al-'Arab*, cet.1, jilid 15 (Beirut: Dar al-Sadr, 1990), 438.

<sup>10</sup>Muhammad Ali Al-Sabuni, *Al-Tibyān fī Ulūm al-Qur'ān* judul terjemah: *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, penj. Muhammad Qodirun Nur, cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 313.

<sup>11</sup>Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darisin Bimanahij al-Mufasirin*, cet. V (Damaskus: Dar al-Qolam, 2012 M / 1433 H), 381.

<sup>12</sup>Muhammad Az-Zuhaili, *Ibn Kathir : Al-Hafidz al-Mufassir*, 74.

<sup>13</sup>Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darisin Bimanahij al-Mufasirin*, 387.

<sup>14</sup>Solah Abdul Fatah Al-Kholidi, *Ta'rif Al-Darisin Bimanahij al-Mufasirin*, 386.

<sup>15</sup>Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2011), 167.

menafsirkannya dengan istilah yang mudah dan sederhana. Di samping beliau mengambil ayat-ayat lain sebagai *shahid*, juga sekaligus membandingkannya dengan ayat-ayat tersebut, sehingga makna dan *muradnya* menjadi jelas. Cara yang demikian ini sangat menolong dalam tafsir ma’thūr, sehingga para mufasir menyebutnya sebagai *Tafsīr al-Qur’ān bi al-Qur’ān*.<sup>16</sup>

Yang dimaksud dengan metode *tahlīlī* adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan ayat-ayat Alquran dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.<sup>17</sup>

Dalam tafsirnya terhadap *kalamullah*, biasanya Ibn Kathīr menggunakan Hadith dan riwayat, menggunakan ilmu *Jarh wa al-Ta’dīl*, melakukan komparasi berbagai pendapat dan mentarjih sebagiannya, serta mempertegas kualitas riwayat-riwayat Hadith yang sahih dan yang *dha’if*.<sup>18</sup>

Tafsir Ibn Kathīr adalah salah satu kitab tafsir yang terkenal dengan menggunakan pendekatan periwayatan atau yang biasa disebut *tafsīr bi al mathūr*. Dalam kitab tafsirnya, Ibn Kathīr lebih banyak mencantumkan periwayatan baik dari Hadith-Hadith Nabi, perkataan para sahabat dan tabi’in sebagai sumber dari argumentasinya, Tak jarang Ibn Kathīr juga memberikan penjelasan tentang jarh dan ta’dīl pada periwayatan, mensahihkan dan mendhaifkan Hadith.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Muhammad Ali Al-Ṣabuni, *Al-Tibyan fi Ulūm al-Qur’ān*, judul terjemah : *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, penj. Muhammad Qodirun Nur, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 313.

<sup>17</sup> Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 168.

<sup>18</sup> Manna’ Khalil al-Qaṭṭān, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’ān*, terj. Aunur Rafiqel Mazni, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005), 456.

<sup>19</sup> Muḥammad Ḥusain al Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al mufassirūn* (Qahirah: Dār al- Hadith, 2005M), 211.

Corak penafsiran dalam kitab Ibn Kathīr adalah menitikberatkan masalah fiqih. Beliau mengetengahkan perbedaan pendapat di kalangan ulama fiqih dan menyelami mazhaab-mazhab serta dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh mereka, manakala membahas tentang ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Tetapi meski demikian, beliau mengambil cara yang pertengahan, singkat, dan tidak berlarut-larut sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan ulama fiqih ahli tafsir dalam tulisan-tulisan mereka.<sup>20</sup>

## 5. Nilai-Nilai Dalam Kisah *Ūlū ‘Azmi*

Nilai-nilai dalam kisah *Ūlū al-‘Azmi* dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel. I

N O	AYAT ALQURAN	KONTEKS AYAT	NILAI
1	QS al-Isrā[17]:3	Bersyukur (atas segala nikmat dalam bentuk apapun)	Bersyukur
2	QS. Al-Najm (53) : 52	Pantang menyerah menghadapi kezaliman dan kedurhakaan	<i>Dzi hijr</i> (memiliki daya juang)
3	QS.Al-‘Arāf[7]:69	Mendengarkan nasihat dari siapapun, bersyukur atas segala nikmat dan karunia Allah	Terbuka, rendah hati
4	QS. Al-‘Arāf[7] : 69	Menjadikan kisah terdahulu sebagai pelajaran	Pembelajar
5	QS. Al-Qamar [54] : 9	Menghadapi pengingkaran sebesar apapun	Gigih
6	QS. Hūd[11] :25	Semangat	Semangat
7	QS Hūd[11] :27	Pantang menyerah	Pantang menyerah
8	QS. Hūd[11] :36	Tawakal	Tawakal
9	QS. Nuh[71]:5	Allah sebagai	Ilahiyah

<sup>20</sup> Muḥammad Ḥusain al-Dzahabī, *Al-Tafsīr wa al mufassirūn*, 214.

		tempat bergantung	(terkoneksi dengan Allah)
10	QS. Hūd[11]:38	Mendapatkan pertolongan Allah	Pemenang
11	QS. Hūd[11]:40	Keselamatan akan didapatkan, Hasil diserahkan pada Allah	<i>Ilahiyah</i> (terkoneksi dengan Allah)
12	QS. Hūd[11]:42	Mendapatkan perlindungan, pertolongan dan pemeliharaannya.	Pemenang
13	QS. Ṭaha[20]:39	Yakin akan rencana Allah	<i>Ilahiyah</i> (terkoneksi dengan Allah)
14	QS. Al-Qaṣas:17	Tidak menolong orang yang berdosa	Pengendalian diri
15	QS. Al-‘Arāf[7]:144	Bersyukur	Bersyukur
16	QS. Al-Baqarah[2]:67	Patuh dan bertawakal	Patuh, tawakal
17	QS. Al-Kahf[18]:67	Tidak sombong dan tidak lelah mencari ilmu	Pembelajaran
18	QS. ‘Ali‘Imrān[3]:49	Ketundukan dan kekhusyuan	Tunduk, khusyu
19	QS. ‘Ali‘Imrān[3]:52	Berserah diri	Tawakal
20	QS. Al-Baqarah [2]:136	Percaya baik secara rinci maupun global	Keyakinan
21	QS. Al-Taubah [9]:114	Lembut hati dan sopan	Lembut hati, sopan
22	QS. Al-Baqarah [2]:124	Melaksanakan perintah maupun larangan dengan sebaik-baiknya	Patuh
23	QS. Al-Ṣāfāt[37]:102	Keteguhan dan keistiqamahan	Keteguhan, keistiqamahan
24	QS. Al-An‘ām[6]:79	Mengesakan Allah	<i>Ilahiyah</i> (terkoneksi dengan Allah)
25	QS.	Keteladanan	Teladan

	Mumtaḥanah[60]:4		
26	QS. Al-Baqarah [2]:258	Menang melawan kelaliman	Pemenang
27	QS. QS. Al-Taubah [9]:40	Mendapatkan penjagaan dan pertolongan Allah	Pemenang
28	QS. Al-Anfāl[8]:15	Tidak pengecut	Tidak pengecut
29	QS. ‘Ali‘Imrān[3]:139	Tidak lemah dan bersedih	Tangguh
30	QS. Al-Aḥzāb[33]:10	Yakin akan janji Allah	<i>Ilahiyah</i> (terkoneksi dengan Allah)
31	QS. Al-Aḥzāb[33]:22	Percaya dan yakin akan janji Allah	<i>Ilahiyah</i> (terkoneksi dengan Allah)

Jadi, nilai-nilai yang terdapat dalam ayat-ayat *Ulū* ‘Azmi dalam Alquran adalah: (1). Bersyukur, (2). *Dzi hijr* (memiliki daya juang), (3). Terbuka, (4). rendah hati, (5). Pembelajar, (6). Gigih, (7). Semangat, (8). Pantang menyerah, (9). Tawakal, (10). *Ilahiyah* (terkoneksi dengan Allah), (11). Pemenang, (12). Pengendalian diri, (13). Patuh, (14). Tunduk, (15). khusyu, (16). Keyakinan, (17). Lembut hati, (18). sopan, (19). Keteguhan, (20). keistiqamahan, (21). Teladan, (22). Tidak pengecut dan (23). Tangguh.

### C. SIMPULAN

Nilai merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang berdasarkan keyakinan ataupun kebiasaan yang ditempuh oleh manusia untuk menghasilkan keyakinan hidup. Maka jika ditinjau nilai-nilai yang dimiliki oleh Rasulullah yang diberi gelar *Ulū* ‘Azmi tidak sebatas sabar, yang dipahami masyarakat luas, namun mempunyai nilai yang lebih luas yaitu nilai-nilai yang dimiliki (1). Bersyukur, (2). *Dzi hijr* (memiliki daya juang), (3). Terbuka, (4). rendah hati, (5). Pembelajar, (6). Gigih, (7). Semangat, (8). Pantang menyerah, (9). Tawakal, (10). *Ilahiyah* (terkoneksi dengan Allah), (11). Pemenang,

(12). Pengendalian diri, (13). Patuh, (14). Tunduk, (15). khusyu, (16). Keyakinan, (17). Lembut hati, (18). sopan, (19). Keteguhan, (20). keistiqamahan, (21). Teladan, (22). Tidak pengecut dan (23). Tangguh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusain. *Al-tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. juz. 1. Al-Qohiroh: Dār Al-Hadith, 2005 M.
- Al- Qaṭṭan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-ilmu al-Quran*. judul asli: *Mabāhith fī ‘Ūlūm al-Qurān*, penj. Mudzakir, cet. Ke-13. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2009), Abdullah, Mawardi, *Ūlūmul Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Al-Habsyi, Abu Kautsar dan Ali Yahya. *Membangun Generasi Qurani (Pandangan Imam Khomeini dan Syahid Muthahhari)*, cet. 1. Jakarta: Citra, 2012.
- Al-Khālīd, Solah Abdul Fatah, *Ta’rīf Al-Dāris Bimanāhij al-Mufasssīrīn*, Cet. V (Damaskus: Dār Al-Qolam, 1433 H.
- Al-Ṣabuni, Muḥammad ‘Ali , *Al-Ṭibyān fī Ūlūm al-Qur’ān*, judul terjemah : *Ikhtisar Ulumul Qur’an Praktis*, penj. Muhammad Qodirun Nur, Cet. 1. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- Al-Zuhailī, Muḥammad, *Ibn Kathīr* : Al-Hafidz Al-Mufasssīr.
- Daryanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1998.
- Engkoswara, *Administrasi Pendidikan* . Jakarta: tp, 2010.
- Lubis, Mawardi. *Evaluasi Pendidikan Nilai, Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* . Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2009.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Cet.2. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Manzūr, Ibn, *Lisān al-‘Arāb*, Cet. 1, jilid 15. Beirut: Dār al-Ṣadr, 1990.
- Mujib, Muhaimin & Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1998.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.9. Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Quran “Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat”*. Bandung, Mizan Pustaka, 2013.
- Zubaedi, *"Desain Pendidikan Karakter"*, Cet.2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.